



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 dunia dibuat bergelut dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat untuk dapat memerangi virus yang telah cepat merajalela. Virus tersebut dinamakan dengan virus corona atau yang disebut dengan COVID-19. Menurut *World Health Organization* (WHO), virus corona merupakan keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Pada manusia, virus corona diketahui menyebabkan infeksi pernapasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang paling parah seperti, *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS), dan *Severe Acute Respiratory* (SARS). Virus corona ini adalah jenis baru bernama COVID-19 yang ditemukan pada tahun 2019 dan pertama kali muncul di Wuhan, China pada Desember 2019. WHO memberikan nama resmi COVID-19 yang merupakan kepanjangan dari *Coronavirus Disease That Was Discovered in 2019* (World Health Organization, 2020).

Latar belakang dari kemunculan COVID-19 berawal dari ditemukannya banyak orang yang mengalami pneumonia atau radang paru-paru secara misterius pada Desember 2019. Kasus ini diduga ada kaitannya dengan pasar hewan Huanan di Wuhan, China yang menjual berbagai macam jenis daging binatang, termasuk kelelawar, ular, dan berbagai jenis tikus. Kasus infeksi pneumonia misterius ini banyak ditemukan di pasar hewan tersebut. Virus corona atau COVID-19 ini diduga dibawa oleh hewan yang dimakan oleh manusia sehingga terjadi penularan (Widiyani, 2020).

Gejala dari COVID-19 yaitu adanya demam, batuk, kering, dan kelelahan. Beberapa penderita akan mengalami sakit dan nyeri, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Gejala tersebut bersifat ringan dan terjadi secara bertahap.

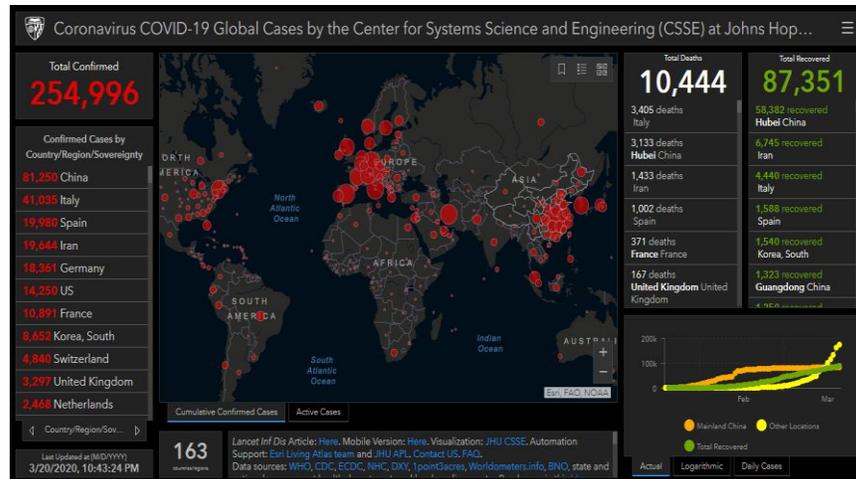
Kasus yang lebih parah adanya infeksi pneumonia, sindrom pernapasan akut yang parah, dan dapat menyebabkan kematian (World Health Organization, 2020).

Menteri Kesehatan (Menkes) Terawan Agus Putranto menyatakan virus COVID-19 ini merupakan jenis penyakit *self limited disease* atau dapat sembuh dengan sendirinya. *Self limited disease* seperti ini umumnya akan sembuh jika tubuh seseorang memiliki imunitas yang baik. Maka dari itu, masyarakat dihimbau untuk dapat menjaga kesehatan dengan meningkatkan imunitas tubuh agar tak mudah terjangkit virus penyakit (CNN Indonesia, 2020).

COVID-19 telah membuktikan diri dapat menular kepada sesama manusia, hal ini hingga membuat WHO menetapkan COVID-19 sebagai pandemi pada 12 Maret 2020. Terdapat tiga kriteria umum sebuah penyakit dinyatakan sebagai pandemi. Pertama, virus dapat menyebabkan penyakit atau kematian. Kedua, penularan virus dari orang ke orang dan terus berlanjut tak terkontrol. Ketiga, virus telah menyebar ke hampir seluruh dunia. Tercatat ada beberapa penyakit pandemi yang paling mematikan sepanjang sejarah seperti cacar, campak, tipus, flu Spanyol, *black death*, dan HIV/AIDS (CNN Indonesia, 2020).

WHO telah menetapkan Eropa sebagai pusat pandemi COVID-19 secara global pada 13 Maret 2020. Menurut kepala WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus, Benua Eropa lebih banyak melaporkan kasus dan kematian daripada gabungan di seluruh dunia selain dari China (Verdiana, 2020).

Gambar 1.1 Peta Persebaran COVID-19 di Dunia



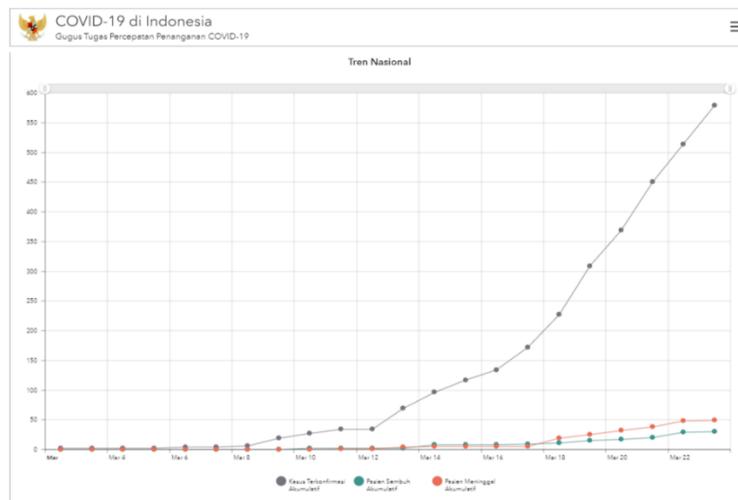
Sumber : John Hopkins University & Medicine, 2020

Per tanggal 20 Maret 2020, terdapat 254.996 kasus positif virus corona COVID-19 yang dilaporkan oleh 160 lebih negara di seluruh dunia dengan angka kematian sebesar 10.444 dan tingkat kesembuhan mencapai 87.351. Sebagian besar kasus virus corona COVID-19 masih berasal dari China dengan 81.250 kasus. Lebih lanjut data dari John Hopkins University & Medicine menunjukkan pasien yang sembuh dari virus corona COVID-19 di China mencapai 71.266. Dengan demikian, presentase kesembuhan di China telah menempuh lebih dari 87 persen. Posisi kedua ditempati oleh Italia dengan jumlah kasus positif virus corona COVID-19 sebesar 41.035, disusul dengan Spanyol diposisi ketiga sebesar 19.980, dan Iran diposisi keempat sebesar 19.644 (John Hopkins University & Medicine, 2020).

Pandemi virus corona di Indonesia diawali dengan temuan kasus pertama pada 2 Maret 2020. Presiden Joko Widodo menyebutkan bahwa terdapat dua orang Warga Negara Indonesia (WNI) positif COVID-19 (CNN Indonesia, 2020). Usai dua orang WNI dinyatakan positif COVID-19, pemerintah segera melakukan *tracing* terhadap orang-orang yang memiliki kontak langsung dengan kasus satu dan kasus dua. Pemerintah mengutamakan *tracing* atau penelusuran untuk mengendalikan penyebaran virus COVID-19 di Indonesia. Setiap ditemukan kasus yang terkonfirmasi positif

COVID-19, pemerintah pusat akan memerintahkan daerah segera menjejaki atau *tracing* kasus. Juru bicara penanganan wabah virus COVID-19, Achmad Yuriyanto mengatakan bahwa *tracing* menjadi yang utama setiap kali menemukan kasus positif COVID-19, dengan demikian pihaknya dapat segera membawa orang-orang yang diduga terinfeksi dan segera mengisolasinya agar tidak menjadi sumber penyebaran virus baru (Nurita, 2020).

Gambar 1.2 Grafik Tren Nasional COVID-19 di Indonesia



Sumber : Covid19.go.id, 2020

Kasus virus corona COVID-19 di Indonesia terus melonjak setiap harinya. Angka pasien yang terkonfirmasi positif COVID-19 naik drastis mulai per tanggal 9 Maret 2020. Sebelumnya dari mulai tanggal 2 Maret hingga 8 Maret 2020 pasien positif COVID-19 hanya berjumlah enam orang, namun mulai tanggal 9 Maret 2020 naik menjadi 19 orang, yang artinya ada tambahan 13 kasus baru. Jumlah pasien positif COVID-19 di Indonesia melonjak drastis dengan presentase 100 persen per tanggal 13 Maret 2020 dengan jumlah 69 orang. Padahal dua hari sebelumnya, tanggal 11 Maret 2020 tercatat 34 orang positif COVID-19. Adapun angka kesembuhan yang diumumkan pertama kali oleh pemerintah pada 10 Maret 2020 adalah dua orang, dan angka kesembuhan mulai kembali naik per tanggal 14 Maret 2020 menjadi delapan

orang. Sementara itu, angka kematian yang diumumkan pertama kali oleh pemerintah pada 11 Maret 2020 adalah satu orang yang merupakan WNA asal Inggris. Angka kematian naik drastis per tanggal 18 Maret 2020 menjadi 19 orang dari yang sebelumnya hanya lima orang per tanggal 17 Maret 2020 (Tim Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Pada 15 Maret 2020, Joko Widodo (dalam Purnamasari, 2020) telah meminta segenap masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap penyebaran virus corona COVID-19 dengan mulai mengurangi aktivitas di luar rumah, “Saatnya kita kerja dari rumah, belajar dari rumah, ibadah di rumah.”

Wabah virus corona ini telah menjadi perhatian berbagai banyak pihak terutama media massa selaku pihak yang mengabarkan perkembangan virus corona. Dalam kasus gawat darurat, media berperan penting sebagai penyambung lidah antara pemerintah ataupun tenaga kesehatan dengan masyarakat untuk melaporkan berita terbaru dan informasi penting terkait penanganan maupun pencegahan yang dapat dilakukan di tingkat individu (Herlinda, 2020).

Esthi Prasetyanti (2018, p. 3) berpendapat bahwa, “beberapa media tentu memanfaatkan perkembangan teknologi yang digunakan untuk memberikan inovasi baru dan menyesuaikan *trend* yang sedang terjadi. Beberapa media khususnya media *online* pun menggunakan *trend* dalam inovasi jurnalisme untuk memberikan informasi kepada masyarakat.”

Pemilihan isu berbasis *trend* hadir didalam media sosial yang merupakan sumber tanpa batas, serta bisa diakses kapan dan dimana saja. Hal ini menyebabkan kehadiran internet dan media-media di dalamnya, seperti media sosial menjadi lebih mendominasi. Facebook, Twitter, Youtube, dan Instagram adalah beberapa jenis media sosial yang diminati banyak khalayak. Peran media sosial tidak hanya mendistribusikan informasi yang dibuat oleh pemilik akun itu sendiri, namun juga dapat menjadi medium untuk berbagi data seperti audio atau video (Hamna, 2017, p. 106).

Trend yang kemudian dijadikan sebuah bahan informasi kepada masyarakat tersebut, melalui proses produksi oleh pelaku media sehingga akhirnya dapat menjadi sebuah berita atau pesan. Informasi yang dikemas dalam berita di media *online* nantinya akan menunjang *traffic*. Kecepatan produksi berita punya andil besar dalam penghidupan sebuah media daring karena berhubungan erat dengan *traffic* kunjungan pembaca pada sebuah media daring. Kunjungan pembaca adalah vital. Ia menjadi perhatian utama para pengelola media daring (Sambo, 2015).

Dalam proses pengumpulan berita, kini sudah menjadi hal umum apabila terdapat gagasan atau tanggapan seorang tokoh terpendang maupun netizen biasa di media sosial yang kemudian dijadikan narasumber oleh jurnalis untuk menjadi bahan berita di media massa *mainstream*. Sementara itu, berbagai macam informasi yang ada di media sosial juga sering menjadi bahan untuk disebar oleh media massa *mainstream*. Dalam hal ini, jurnalisisme warga memiliki ruang untuk beritanya makin tersebar (Hamna, 2017, p. 111).

Gejolak perkembangan berita di media tidak lepas dari pengaruh opini netizen yang hadir untuk memberikan *statement* dan mengunggah foto/video terhadap suatu isu, seperti halnya wabah virus corona. Terlebih, masuknya virus COVID-19 di Indonesia telah menimbulkan berbagai reaksi dari netizen hingga memunculkan rasa kewaspadaan usai Presiden Joko Widodo mengumumkan adanya dua orang asal warga Depok, Jawa Barat dinyatakan positif COVID-19 pada 2 Maret 2020. Tak hanya dari netizen biasa namun hingga tokoh publik maupun para ahli turut memberikan *statement* terhadap hal ini. Data yang diperoleh dari *statement* netizen tersebut nantinya akan ditransformasikan menjadi berita baru yang siap untuk diviralkan secara aktual (Winarni & Lestari, 2019, p. 86).

Penggunaan media sosial sebagai sumber berita oleh jurnalis didukung dengan hasil *survey* Dewan Pers (2012) yang menyatakan bahwa 58% jurnalis menggunakan Facebook sebagai pilihan teratas untuk mencari sumber berita, dan 46% lainnya memilih Twitter. Namun meski menjadikan media sosial sebagai sumber berita, sebanyak 75% jurnalis menyatakan tetap melakukan verifikasi secara menyeluruh

terhadap informasi di media sosial yang akan dijadikan bahan berita. Dewan Pers lebih lanjut menyatakan sebanyak 14% jurnalis melakukan verifikasi, sementara hanya 8% saja yang melakukan verifikasi jika informasi dari media sosial tersebut berpotensi merugikan narasumber.

Menurut Zainuddin Muda Z. Monggilo (dalam UNESCO, 2019, p.32) berpendapat, “Walaupun *survey* Dewan Pers tersebut menemukan bahwa sebagian besar jurnalis masih melakukan disiplin dalam memverifikasi konten media sosial, namun tampaknya dengan kian maraknya produksi dan penyebaran disinformasi dan misinformasi belakangan ini dapat mengganggu keamanan proses verifikasi dan kualitas konten jurnalisisme yang dihasilkan.”

Menurut Ketua Dewan Pers, Yosep Adi Prasteyo (dalam UNESCO, 2019, p.33), selama sekitar 2,5 tahun terakhir, jurnalisisme Indonesia dibayangi oleh berita-berita palsu atau *hoax* yang menutupi fakta kebenaran yang diungkapkan oleh media arus utama. Penyebarannya pun kian masif dan cepat melalui media sosial. Hal ini berimbas pada penurunan kualitas berita yang diproduksi oleh jurnalis atau media itu secara spesifik.

Media sosial sendiri padahal diklaim sebagai tempat berkumpulnya misinformasi, disinformasi, dan *hoax*. Rahayu (dalam UNESCO, 2019, p.18) mengatakan, “fenomena mengikuti *trending topic* di media sosial ini rawan terhadap misinformasi dan disinformasi. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informatika, sebagian besar penyebaran misinformasi dan disinformasi di media sosial, selain situs-situs. Tidak menutup kemungkinan, jika media berita tidak berhati-hati dalam melakukan seleksi informasi, mereka dapat terjebak dalam penyebaran misinformasi dan disinformasi.”

Mengenai pemberitaan COVID-19, media sosial menjadi eksistensi tersendiri dalam membuat gelombang *hoax* dan sulit dibedakan mana yang benar dan tidak. Direktur Jenderal Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Tedros Adhanom Ghebreyesus, menyatakan fenomena ini disebut sebagai *infodemic* dan sama berbahayanya dengan COVID-19 (Putri, 2020).

Menurut hasil *survey* yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL) pada tahun 2017, saluran penyebaran *hoax* terbesar di Indonesia adalah melalui media sosial dan aplikasi *chatting*. Sedangkan topik utama yang paling sering diangkat dalam berita-berita palsu adalah hal-hal yang berkenaan dengan isu politik, SARA, dan kesehatan (Savanti, 2019).

Terkait dengan adanya *hoax* dalam isu wabah COVID-19 di Indonesia, Karopenmas Divisi Humas Polri, Brigjen Raden Prabowo Argo Yuwono mengatakan, pihaknya telah menangani 63 kasus berita *hoax* mengenai wabah COVID-19 hingga per tanggal 31 Maret 2020. Lebih lanjut ia menyebut kasus *hoax* ini ditangani oleh beberapa Polda yang ada di setiap daerah juga oleh Badan Reserse Kriminal (Bareskrim) Polri. Dirinya menegaskan, Polri akan terus melakukan patroli siber untuk mencegah beredarnya berita-berita *hoax* di media sosial yang meresahkan dan menindak tegas siapapun yang menyebarkan (Liputan6.com, 2020).

Melihat media *online* yang kerap kali menggunakan media sosial sebagai sumber pemberitaanya perlu ditegaskan lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan apabila menyajikan fakta dan data yang salah. Hal ini mengingat banyak informasi atau berita yang disebarakan secara individu atau berkelompok lebih banyak yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya atau terindikasi *hoax*, disinformasi, dan misinformasi (Juditha, 2018, p. 31).

Dalam memilih sumber berita, Bill Kovach (dalam Winarni & Lestari, 2019, p. 85) mengatakan bahwa jurnalis harus berpegang pada salah satu aspek penting dalam dunia jurnalistik yaitu independensi terhadap sumber berita. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisasi terjadinya bias informasi. Jurnalis dinilai harus bersikap independen dalam menjaga akurasi data terhadap berita yang dibuat, sehingga verifikasi sumber merupakan perihal penting yang harus dilakukan sebelum berita sampai ke publik.

Media *online* yang riskan dengan misinformasi, disinformasi, dan *hoax* inilah yang menjadi menarik untuk diteliti dan melatar belakangi penelitian peneliti untuk lebih dalam memahami bagaimana praktik kerja media *online* yang saat ini berorientasi

pada *trend* atau hal yang sedang viral di dalam media sosial mengenai wabah COVID-19, yaitu dengan mengkaji proses verifikasi yang dilakukan oleh suatu media *online* terhadap konten viral di media sosial hingga ditransformasikan menjadi berita. Dalam hal ini media *online* yang diteliti adalah detik.com.

Peneliti memilih detik.com sebagai media *online* yang diteliti adalah, pertama, industri berita *online* pertama kali ada di Indonesia dengan munculnya detik.com pada 9 Juli 1998 (Margianto & Syaefullah, 2013, p. 17). Kedua, dilansir dari artikel Aliansi Jurnalis Independen (AJI), salah satu pendiri detik.com yaitu Budiono Darsono pernah mengatakan dalam sebuah seminar nasional bahwa media sosial adalah sarana percakapan semua orang tentang berbagai hal yang benar maupun yang belum tentu benar. Maka dari itu informasi yang didapat dari media sosial dapat dipakai sebagai referensi awal dalam membuat berita. Media sosial dapat dimanfaatkan media *mainstream* untuk memantau dan mengoreksi berita (Aliansi Jurnalis Independen, 2012). Ketiga, dilansir dari Similarweb.com, detik.com merupakan media *online* yang mengalami kenaikan pesat dari segi *traffic* dari bulan Februari-Maret 2020. Diketahui bahwa pada bulan Februari-Maret 2020 banyak bermunculan pemberitaan mengenai COVID-19 di Indonesia. Pada bulan Februari terdapat 163 juta pengunjung. Sementara pada bulan Maret melonjak menjadi 217 juta pengunjung. Angka kenaikan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan media *online* lainnya (Similarweb.com, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah terurai diatas, maka rumusan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti adalah, bagaimana detik.com melakukan verifikasi informasi mengenai wabah virus COVID-19 yang viral di media sosial?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini diajukan sebagai upaya dalam memperoleh informasi yang lebih mendalam, adapun pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah;

1. Konten berita jenis apa yang ditampilkan oleh detik.com dalam memberitakan wabah COVID-19 yang berasal dari sumber viral di media sosial?
2. Apakah informasi yang disampaikan oleh detik.com lengkap ketika menggunakan sumber viral di media sosial mengenai wabah COVID-19?
3. Siapa dan darimana detik.com mendapatkan sumber viral yang ada di media sosial mengenai wabah COVID-19?
4. Bukti apa yang disuguhkan oleh detik.com ketika menggunakan sumber viral di media sosial mengenai wabah COVID-19 sebagai bahan berita dan bagaimana detik.com menguji dan membuktikannya?
5. Apa yang bisa menjadi penjelasan atau pemahaman alternatif detik.com ketika pemberitaannya menggunakan sumber viral di media sosial mengenai wabah COVID-19?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan oleh penulis, maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui jenis konten yang dibuat oleh detik.com dalam memberitakan wabah COVID-19 yang berasal dari sumber viral di media sosial.
2. Untuk mengetahui kelengkapan informasi yang disampaikan oleh detik.com ketika menggunakan sumber viral di media sosial mengenai wabah virus COVID-19.
3. Untuk mengetahui keakuratan sumber viral yang dipakai oleh detik.com dalam memberitakan wabah COVID-19.

4. Untuk mengetahui bukti yang disuguhkan detik.com ketika menggunakan sumber viral di media sosial mengenai wabah COVID-19 sebagai bahan berita.
5. Untuk mengetahui penjelasan atau pemahaman alternatif apa yang ditampilkan detik.com ketika menggunakan sumber viral di media sosial mengenai wabah COVID-19 sebagai bahan berita.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan atau referensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilustrasi untuk menjelaskan bagaimana media *online* menggunakan sumber viral di media sosial sebagai bahan berita.

- b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk jurnalis media *online* melakukan disiplin verifikasi dalam setiap pemberitannya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk institusi media dalam melihat praktek kerja jurnalisisme saat ini yang berorientasi pada sesuatu yang viral. Tujuannya agar tidak lalai menjalankan tanggung jawabnya sebagai media yang tidak sarat makna.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan penelitian yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus, yang mana peneliti meneliti wabah COVID-19 dengan tujuan untuk melihat bagaimana media *online* menggunakan sumber viral di media sosial sebagai bahan berita. Penelitian studi kasus didasari oleh pemikiran Stake yang membagi studi kasus menjadi studi kasus intrinsik dan instrumental. Peneliti menggunakan studi kasus intrinsik dengan meneliti satu media untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik pada kasus yang diteliti. Tujuannya bukan untuk memahami fenomena umum melainkan lebih kepada minat intrinsik pada fenomena tertentu.
2. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap jurnalis di media *online* detik.com dan hasil wawancara terhadap ahli di bidang jurnalistik yang memiliki pengalaman dan pengetahuan COVID-19. Sedangkan untuk sumber data sekunder, peneliti banyak mengumpulkan *timeline* dan data mengenai wabah virus corona di Indonesia dari berbagai situs resmi, serta memantau 10 media *online* yang menggunakan sumber viral di media sosial sebagai bahan berita sebelum akhirnya terpilih media *online* detik.com.